

Received: 26-03-2026 | Accepted: 05-04-2026 | Published: 06-05-2026

Strategi Pendamping Lembaga Hidayatullah Dalam Pembinaan Ketahanan Mental Muallaf Di Desa Paye Munje, Kec. Lawe Alas, Kab. Aceh Tenggara

¹Rahma Danti, ²Ismiati, ³Reza Muttaqin^{1,2,3}UIN Ar-Raniry Banda AcehEmail: 1220402065@student.ar-raniry.ac.id2ismati@ar-raniry.ac.id3reza.muttaqin@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of psychological shock and social exclusion experienced by converts (muallaf) in Paye Munje Village post-conversion, including family rejection and expulsion. These conditions trigger emotional wounds, economic crises, and the loss of primary support systems. This study aims to analyze the assistance strategies of the Hidayatullah Institution in strengthening the mental resilience of converts through a qualitative approach with a case study method. The data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. The results indicate that the institution implements a systematization of dakwah that integrates spiritual, social, and material dimensions through three main strategies. First, the protection of administrative rights to ensure legal certainty for converts in order to provide a sense of security from the threat of social exclusion. Second, strengthening mental resilience through gradual religious guidance and adaptive personal counseling to restore psychological conditions and build the self-confidence of converts. Third, direct assistance through the placement of preachers in border areas combined with economic and educational assistance. The synergy of these three strategies is effective in alleviating the living burdens of converts, so that they are able to achieve mental stability and stronger faith amid extreme environmental challenges.

Keywords: *Strategy, Assistance, Mental, Convert, Hidayatullah*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena guncangan psikologis dan eksklusi sosial yang dialami muallaf di Desa Paye Munje pasca-konversi, seperti penolakan keluarga hingga pengusiran. Kondisi tersebut memicu luka emosional, krisis ekonomi, dan hilangnya sistem pendukung utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendamping lembaga Hidayatullah dalam pembinaan ketahanan mental muallaf melalui pendekatan kualitatif metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga menerapkan sistematisasi dakwah yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan material melalui tiga strategi utama. Pertama, perlindungan hak administratif untuk menjamin kepastian hukum muallaf guna memberikan rasa aman dari ancaman pengucilan sosial. Kedua, penguatan mental melalui bimbingan agama secara bertahap dan konseling personal yang adaptif untuk memulihkan kondisi psikologis serta membangun kepercayaan diri muallaf. Ketiga, pendampingan langsung melalui penempatan dai di wilayah perbatasan yang dipadukan dengan bantuan ekonomi serta pendidikan. Sinergi ketiga strategi ini efektif meringankan beban hidup muallaf, sehingga mereka mampu mencapai stabilitas mental dan keteguhan iman yang lebih kokoh di tengah tantangan lingkungan yang ekstrim.

Kata Kunci: *Strategi, Pendamping, Mental, Muallaf, Hidayatullah*

PENDAHULUAN

Setiap perjalanan hidup manusia, mempunyai berbagai macam masalah yang membuatnya terpuruk tanpa adanya solusi yang solutif terhadap masalah yang terjadi pada dirinya dan hal ini juga termasuk pada bagian sisi keagamaan seorang individu. Agama merupakan kebutuhan bagi manusia, lebih dari itu tidak sedikit dari kalangan masyarakat yang mencoba untuk mencari keyakinan yang paling membuat hatinya merasa damai, salah satunya yaitu menjadi muallaf (Aziz & Lestari, 2023). Istilah muallaf umumnya dipahami dengan orang yang baru masuk Islam. Seorang non muslim, ketika meninggalkan keyakinan lamanya, dan mengikrarkan dua kalimat syahadat yang diikuti keyakinan dan ketundukan terhadap yang disyahadatkan, maka dapat dikatakan telah menjadi muallaf (muslim pemula). Namun, berpindah agama bukanlah hal yang sederhana. Dalam prosesnya, tidak hanya diri sendiri yang terlibat, tetapi juga pihak-pihak lain seperti teman-teman di lingkungan sekitar atau bahkan keluarga yang ikut merasakan perubahan yang terjadi (Harefa & Zainun, 2024).

Problematika yang dihadapi muallaf tentu sangat beragam, tidak sedikit bahkan problematika tersebut datang dari pihak keluarga sendiri yang tidak menyetujui keputusan muallaf tersebut memeluk agama Islam. Bukan hanya itu, ada sekelompok muallaf yang kesulitan berbaur kembali ke dalam lingkungan masyarakat yang masih menganut agama lamanya. Apalagi jika di lingkungan mereka ada oknum yang tidak senang dengan yang namanya perpindahan agama baru. Mereka akan kesulitan menyesuaikan hidup sebagai penganut agama baru yang memiliki ajaran dan aturan berbeda dengan ajaran agama lama. Akibatnya, ketahanan mental diri muallaf dalam mempertahankan keimanan mereka akan mengalami gangguan. Tidak sedikit terjadi kasus di lapangan di mana muallaf kembali memeluk agama lama mereka karena tidak mampu menyesuaikan diri (Harefa & Zainun, 2024).

Ketahanan mental merupakan usaha untuk bangkit dari kondisi sulit atau masalah psikologis yang dialami dan kembali ke keadaan semula. Ketahanan mental adalah kemampuan individu dalam mengatasi masalah dengan baik, beradaptasi pada level hidup yang lebih tinggi, menjaga kesehatan di tengah

tekanan dan tuntutan, serta bangkit dari keterpurukan. Individu yang memiliki ketahanan mental dapat menemukan cara mengubah situasi, menghadapi masalah tanpa berperilaku negatif, seperti kekerasan pada diri sendiri atau orang lain. Ketahanan mental adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dan tetap tangguh saat menghadapi tekanan, stres, atau krisis. Ketahanan mental dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan kesehatan mental. (Faridah et al., 2025).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi pendamping yang sistematis guna memastikan muallaf memiliki ketahanan mental yang kokoh. Strategi merupakan perencanaan matang yang menyatukan kemampuan dan sumber daya dengan kondisi lingkungan secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu (Timpal et al., 2021). Keberadaan strategi ini sangat penting sebagai pedoman dalam menghadapi hambatan di lapangan. Tanpa adanya strategi yang terencana, proses pendampingan akan cenderung tidak terarah dan hanya bersifat sementara. Hal tersebut berisiko membuat muallaf merasa kehilangan pegangan saat menghadapi tekanan sosial, yang pada akhirnya dapat menggoyahkan keteguhan iman mereka.

Namun, kondisi ideal seorang muallaf yang seharusnya mendapatkan dukungan penuh, sering kali berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti yang dilakukan di Desa Paye Munje, ditemukan fenomena memprihatinkan di mana para muallaf mengalami guncangan psikologis dan sosial yang ekstrim pasca muallaf. Tekanan yang paling berat justru datang dari lingkungan terdekat, yakni keluarga inti. Tidak sedikit muallaf di desa ini yang mengalami penolakan keras hingga berujung pada tindakan eksklusi sosial yang traumatis, seperti dikucilkan hingga diusir secara paksa dari rumah. Kehilangan tempat tinggal dan terputusnya ikatan kekeluargaan ini menciptakan luka emosional yang mendalam, di mana mereka tidak hanya kehilangan identitas lama, tetapi juga kehilangan pendukung utama dalam hidupnya. Kondisi ini diperparah dengan adanya stigma negatif dari sebagian masyarakat sekitar yang masih menganut keyakinan lama, sehingga para muallaf ini sering kali merasa terasing, tertekan secara ekonomi karena bantuan keluarga dicabut, dan mengalami krisis rasa aman.

Dalam situasi krisis tersebut, kehadiran lembaga dakwah menjadi instrumen vital untuk mengintervensi hilangnya sistem pendukung bagi muallaf. Lembaga Hidayatullah, sebagai institusi yang berfokus pada dakwah dan pendidikan di wilayah perbatasan Aceh Tenggara, hadir dengan berbagai langkah pendamping langsung. Strategi yang dijalankan lembaga ini diarahkan untuk menjaga stabilitas mental dan keimanan muallaf agar tetap kokoh di tengah tekanan hidup yang ekstrim.

Penelitian mengenai muallaf telah dikaji dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi psikologis maupun peran lembaga pembina. penelitian (Ikwan et al., 2025), menegaskan bahwa ketahanan mental muallaf sangat dipengaruhi oleh praktik ibadah personal dan dukungan komunitas. Di sisi lain, penelitian (Hidayat, 2021), mengidentifikasi tantangan kompleks muallaf yang mencakup konflik keluarga, hambatan karier, hingga pengucilan sosial. Meskipun penelitian terdahulu telah memetakan faktor-faktor ketahanan mental secara individu, namun sejauh ini masih sedikit kajian yang secara mendalam membedah bagaimana intervensi strategi dari sebuah lembaga dakwah secara taktis mampu menjadi faktor penentu dalam memulihkan stabilitas mental muallaf di wilayah konflik sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan memfokuskan pada strategi pendamping yang diterapkan oleh lembaga Hidayatullah dalam membina ketahanan mental muallaf di desa Paye Mnje. Fokus penelitian ini diarahkan untuk membedah langkah-langkah taktis dan pendekatan personal yang dilakukan lembaga dalam memperkuat ketahanan mental muallaf. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendamping yang dilakukan oleh lembaga Hidayatullah dalam pembinaan ketahanan mental muallaf.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik dalam variabel tunggal maupun korelasi (Citriadin, 2020).

Peneliti memilih metode ini dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai strategi lembaga Hidayatullah dalam pembinaan ketahanan mental muallaf di Desa Paye Munje. Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terbagi menjadi dua kategori. Pertama, informan kunci terdiri dari pemimpin dan wakil pemimpin lembaga Hidayatullah. Kedua, informan utama terdiri dari 5 orang muallaf yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) menetap di Desa Paye Munje; (2) mengalami tekanan psikososial pasca-konversi; dan (3) sedang aktif mengikuti program pembinaan lembaga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama. Pertama, observasi yaitu kegiatan indrawati atas dasar pengamatan terhadap perilaku subjek penelitian dalam kondisi sosial yang menyertainya (Daruhadi & Sopiati, 2024). Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses bimbingan keagamaan, interaksi sosial muallaf, serta situasi lingkungan di Desa Paye Munje. Kedua, wawancara yaitu percakapan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perspektif individu (Daruhadi & Sopiati, 2024). Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada pihak lembaga mengenai strategi pembinaan dan kepada muallaf mengenai pengalaman ketahanan mental mereka. Ketiga, dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen sebagai bahan informasi sesuai masalah penelitian (Yusuf & Hakim, 2025). Peneliti menghimpun data sekunder berupa profil lembaga, data statistik muallaf, dan dokumentasi visual kegiatan.

Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data inti dari hasil wawancara serta observasi mengenai strategi pembinaan mental muallaf guna memberikan gambaran yang lebih tajam. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar pola strategi pendampingan mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi data yang

mendalam untuk menjawab tujuan penelitian mengenai strategi lembaga Hidayatullah dalam membina ketahanan mental muallaf di Desa Paye Munje.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk menjawab rumusan masalah mengenai strategi lembaga Hidayatullah dalam pembinaan ketahanan mental muallaf. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap tujuh orang informan serta observasi di Desa Paye Munje, ditemukan bahwa strategi yang diterapkan merupakan sebuah sistematisasi dakwah yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan material. Strategi ini dirancang secara komprehensif melalui perpaduan pendekatan persuasif dan pemberdayaan untuk memastikan muallaf memiliki resiliensi yang kokoh dalam menghadapi krisis iman, sosial, maupun finansial pasca konversi. Analisis mendalam mengenai langkah-langkah taktis tersebut diuraikan dalam poin-poin berikut:

a. Strategi Perlindungan Hak Administratif dan Kepastian Legalitas Muallaf di Desa Paye Munje

Tahapan awal pendamping difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar administratif. Temuan mengungkap bahwa langkah ini berfungsi strategis untuk menjamin hak-hak publik muallaf agar dapat mengakses pelayanan serta bantuan sosial dari pemerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa ketahanan mental muallaf dibangun dimulai dari pemenuhan rasa aman secara legalitas. Pihak lembaga melakukan pendataan menyeluruh agar para muallaf memiliki dokumen kependudukan yang sah sebagai Muslim. Dengan selesainya urusan administrasi, muallaf memiliki landasan sosial yang kuat dan merasa diakui oleh negara, yang secara psikologis mengurangi kecemasan mereka di masa awal pindah agama.

Langkah fasilitasi legalitas ini merupakan upaya krusial dalam memberikan kepastian status sosial di tengah lingkungan yang rawan konflik. Dalam perspektif psikologi, ketidakpastian status adalah pemicu utama

kecemasan (*anxiety*). Hal ini sejalan dengan teori Maslow mengenai hierarki kebutuhan, di mana perlindungan administratif berfungsi memenuhi kebutuhan rasa aman, yang mencakup perlindungan dari ancaman ketakutan serta kepastian hukum (Annajih & Sa'idah, 2023).

Secara yuridis, langkah lembaga ini memiliki landasan kuat dalam Pasal 28G Ayat (1) UUD 1945 mengenai hak atas rasa aman dan perlindungan diri (Pery, 2022). Dengan demikian, pengurusan administrasi ini bukan sekadar bantuan birokrasi, melainkan upaya pemenuhan HAM. Hal ini didukung oleh temuan (Salsabila, 2024) bahwa legalitas identitas yang diakui negara berkolerasi positif dengan ketahanan mental muallaf karena mereka tidak lagi merasa terancam oleh marginalisasi status sipil. Oleh karena itu, penyediaan kepastian hukum inilah yang menjadi strategi dasar yang sangat krusial bagi lembaga untuk membangun pondasi ketangguhan mental muallaf di Desa Paye Munje sebelum melangkah ke tahap pembinaan spiritual yang lebih mendalam.

b. Strategi Penguatan Mental melalui Bimbingan Berjenjang dan Konseling Pribadi

Setelah stabilitas administrasi terpenuhi, strategi bimbingan keagamaan dilakukan secara bertahap dan non-instruktif. Materi pembinaan disusun secara hierarkis, dimulai dari penguatan aqidah sebagai fondasi utama, diikuti perbaikan kualitas ibadah seperti tata cara shalat, tadarus Al-Qur'an, dan bimbingan puasa Ramadhan. Para muallaf melaporkan bahwa pendekatan yang sabar dan tidak memaksa ini menciptakan rasa nyaman dalam masa transisi spiritual mereka. Selain itu, lembaga berperan sebagai fasilitator konseling psikososial untuk memitigasi tekanan emosional dari lingkungan lama melalui nasihat berbasis tauhid dan kesabaran.

Secara psikologis, upaya bimbingan yang sabar dan tidak memaksa ini merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki. Dalam perspektif *Social Rejection* (penolakan sosial), ditolak secara sosial dapat menghambat perkembangan optimal seorang individu,

yang memicu rasa kesepian, permusuhan, hingga masalah kesehatan mental (Agustina et al., 2019). Di sinilah peran lembaga menjadi sangat krusial; melalui pendekatan persuasif, lembaga hadir untuk mengisi kekosongan sosial tersebut, memberikan ruang bagi muallaf untuk melekat pada ikatan lingkungan baru yang suportif sehingga dampak negatif dari penolakan sosial dapat diminimalisir.

Dalam konteks di Desa Paye Munje, pendekatan persuasif lembaga hadir untuk membangun kembali identitas sosial muallaf. Berdasarkan teori identitas sosial dari Tajfel dan John Turner, setiap individu berusaha meningkatkan harga diri melalui identitas pribadi dan identitas sosial yang didasarkan pada kelompok di mana mereka berada (Maryam, 2019). Lembaga Hidayatullah memfasilitasi transisi ini dengan memberikan ruang bagi muallaf untuk berafiliasi dengan kelompok baru sebagai pengganti kelompok lama mereka. Urgensi dukungan ini diperkuat oleh temuan (Herdianto & Kusumiati, 2023) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial, khususnya dukungan harga diri dan rasa memiliki, dengan tingkat ketahanan individu.

Selain itu, melalui bimbingan yang adaptif serta fungsi konseling psikososial, lembaga berperan penting dalam memulihkan rasa percaya diri muallaf yang sempat runtuh akibat penolakan sosial. Langkah ini secara strategis mengubah cara pandang muallaf terhadap beban hidup yang mereka alami. Analisis ini diperkuat oleh teori *Positive Religious Coping* dari Pargament, di mana keyakinan agama diubah menjadi sarana spesifik untuk mengatasi masalah (Ayun et al., 2024). Dalam praktiknya di Desa Paye Munje, bimbingan personal yang dilakukan lembaga mengarahkan muallaf untuk menerapkan strategi koping tersebut dalam menghadapi tekanan sosial. Dengan mengubah pemahaman agama menjadi alat koping praktis, muallaf tidak lagi memaknai krisis sebagai hukuman, melainkan sebagai proses pertumbuhan spiritual. Validasi tulus dari komunitas dan hubungan kolaboratif dengan Tuhan yang dibangun melalui bimbingan ini memberikan penguatan psikologis bahwa mereka memiliki martabat, yang

menjadi modal penting bagi ketangguhan mental mereka untuk tetap teguh dalam situasi yang sulit.

c. Strategi Pendamping Berkelanjutan melalui Model Pendamping Proaktif Dai Perbatasan

Untuk menjamin konsistensi iman, lembaga menerapkan strategi desentralisasi pembinaan melalui penempatan dai Perbatasan di titik-titik sentral dekat pemukiman muallaf. Kehadiran figur dai di tengah masyarakat memungkinkan terjadinya pengawasan harian dan interaksi emosional yang lebih intim tanpa harus menunggu muallaf datang ke pusat lembaga. Model ini terbukti efektif menjaga stabilitas mental muallaf karena mereka merasa memiliki figur pelindung dan pembimbing yang selalu ada di dekat mereka setiap hari.

Dalam perspektif psikologi, kehadiran figur pembimbing yang menetap ini memberikan perasaan aman karena secara teoritis merupakan bentuk nyata dari penyediaan dukungan sosial, baik berupa dukungan instrumental maupun dukungan persahabatan (Yolanda & Rahayuningsih, 2023). Dalam konteks Desa Paye Munje, Dai Perbatasan berfungsi sebagai *created group* yang mengisi kekosongan sistem pendukung, sehingga muallaf tidak merasa berjuang sendirian di tengah tekanan lingkungan.

Strategi ini juga didukung dengan bantuan ekonomi berupa pemenuhan kebutuhan pokok (sembako) serta akses pendidikan gratis bagi anak-anak muallaf. Dukungan material ini merupakan langkah strategis untuk mereduksi beban pikiran muallaf agar dapat lebih fokus pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman tanpa terganggu krisis ekonomi. Secara teoretis, tindakan ini menyentuh level paling dasar dalam hierarki kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis. Kebutuhan yang lebih tinggi baru dapat diupayakan setelah kebutuhan fisik dan rasa aman di tingkat bawah terpenuhi (Rahmadania & Aly, 2023). Dengan terpenuhinya kebutuhan pokok dan pendidikan anak, beban ekonomi yang menjadi penyebab utama stres pada muallaf dapat dikurangi. Hal ini memberikan ruang bagi mereka untuk lebih

tenang dan bersungguh-sungguh dalam memperdalam keyakinan agama mereka tanpa terbebani oleh kekhawatiran akan kelangsungan hidup sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Akbar et al., 2021), mengenai model pemberdayaan muallaf di Aceh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program bantuan yang menyeluruh tidak hanya membantu muallaf memenuhi kebutuhan hidup harian dan menjalin hubungan sosial yang baik, tetapi juga berdampak nyata pada peningkatan kualitas keagamaan mereka.

Oleh karena itu, kombinasi antara bantuan materi dan penempatan dai sebagai pendamping lapangan merupakan strategi penyangga yang komprehensif dari Lembaga Hidayatullah. Jika bantuan ekonomi berfungsi meredakan kecemasan akan kebutuhan hidup, maka kehadiran dai di Desa Paye Munje berperan strategis dalam memberikan bimbingan mental serta dukungan moral secara berkelanjutan. Dengan sinergi kedua langkah tersebut, muallaf memiliki landasan yang kokoh untuk memperkuat iman mereka tanpa harus terganggu oleh kerentanan ekonomi maupun rasa terasing dari lingkungan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pendamping yang diterapkan oleh lembaga Hidayatullah di Desa Paye Munje dalam memperkuat ketahanan mental muallaf dilakukan melalui sistematisasi dakwah yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan material. Strategi ini dimulai dengan perlindungan hak administratif untuk memenuhi kebutuhan rasa aman secara hukum, yang terbukti efektif mereduksi kecemasan muallaf terhadap ancaman marginalisasi status sipil. Kedua, penguatan mental dibangun melalui bimbingan keagamaan secara bertahap serta konseling personal yang adaptif. Pendekatan ini berhasil memulihkan luka emosional akibat penolakan keluarga dan membantu muallaf membangun identitas diri yang baru melalui cara pandang keagamaan yang positif. Ketiga, strategi ini diperkuat dengan penempatan dai di wilayah perbatasan sebagai pendamping lapangan yang memberikan dukungan moral secara konsisten. Dukungan ini

dipadukan dengan bantuan ekonomi dan pendidikan gratis untuk meringankan beban hidup harian, sehingga muallaf dapat lebih tenang dan fokus memperdalam keyakinan mereka tanpa terbebani oleh kekhawatiran akan kelangsungan hidup yang ekstrim.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi Lembaga Hidayatullah untuk terus memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak di wilayah setempat guna memperluas jangkauan perlindungan administratif dan sosial bagi muallaf secara lebih luas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai aspek kemandirian ekonomi muallaf setelah masa pendampingan berakhir. Hal ini penting untuk diteliti mengingat kondisi ekonomi tetap menjadi faktor utama yang memengaruhi keteguhan iman muallaf di wilayah perbatasan dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Agustina, P. R., Yusuf, A., & Astuti, I. (2019). Studi Kasus Penolakan Sosial Pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(2).
- Akbar, F. A., Sari, N., & Rusdi, R. (2021). Analisis Model Pemberdayaan Ekonomi Muallaf Pada Lembaga Baitul Mal Provinsi Aceh. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 5(1).
- Annajih, M. Z. H., & Sa'idah, I. (2023). Konsep self-actualized Abraham Maslow: Perspektif psikologi sufistik. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 43–52.
- Ayun, Q., Taufik, T., & Ruhaena, L. (2024). Peran Religious Coping terhadap Psychological Distress pada Mahasiswa: Scooping Review. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 115–125.
- Aziz, A., & Lestari, C. (2023). Resiliensi Muallaf Laki-Laki Ditinjau dari Aspek Mental dan Spiritual. *Counselle| Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 24–35. <https://doi.org/10.32923/couns.v3i1.3490>
- Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif: Suatu pendekatan dasar. *Sanabil Creative*.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Faridah, F., K, S., Mansur, A. Y., & Al Anshori, M. Z. (2025). Resiliensi: Menjaga Ketahanan Mental Dalam Menghadapi Tantangan Hidup. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 11(01), 13–33. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i01.3636>

- Harefa, J. A., & Zainun, Z. (2024). Resiliensi Sosial Muallaf di Lingkungan Masyarakat Oloro. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 5(1), 83–91. <https://doi.org/10.15408/jisi.v5i1.39897>
- Herdianto, A. A. K., & Kusumiati, R. Y. E. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Keluarga di Masa Pandemi pada RT 05 RW 08 Kelurahan Salatiga Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(7), 2943–2956.
- Hidayat, T. (2021). Peran Muallaf Center Dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf di Yogyakarta. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 57–71.
- Ikwan, M., Setiawan, A. H., & Bistara, D. N. (2025). *Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Membangun Resiliensi Psikologis Muallaf di Surabaya*. 5(3), 25074–25082.
- Makkawaru, Z., & Almusawir, A. (2024). Perlindungan hukum data pribadi dalam perspektif hak asasi manusia. *Indonesian Journal of Legality of Law*, 7(1), 46–51.
- Maryam, E. W. (2019). Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial. *Umsida Press*, 1–218.
- Rahmadania, A., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 261–272.
- Salsabila, M. D. (2024). *Konversi agama pada Muallaf untuk memperoleh status Hukum di Muallaf Center Masjid An Nuur Kota Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Timpal, E. T. V, Pati, A. B., & Pangemanan, F. (2021). Strategi camat dalam meningkatkan perangkat desa di bidang teknologi informasi di Kecamatan Rataan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Governance*, 1(2), 1–10.
- Yolanda, E., & Rahayuningsih, I. (2023). Pengaruh hardiness dan dukungan sosial terhadap stress pedagang pasar tradisional di pasar tradisional duduk sampeyan. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(3), 159–170.
- Yusuf, M., & Hakim, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (JSC)*, 7(2).